

Peningkatkan Hasil Belajar melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada Materi Bangun Datar Kelas 2 SDN Uteran 01

Kiki Echa Ardianti¹, Vivi Rulviana², Aning Triastuti³

^{1,2,3}Program PPG Prajabatan Guru Kelas SD, Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia Budi No.85, Kanigoro, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur
kikiechaardianti@gmail.com

Abstract

The main challenge in mathematics learning at the elementary school level, particularly in the topic of flat shapes, is often related to students' low interest in mathematics, which is perceived as abstract and difficult to understand. The purpose of this study is to analyze the improvement of learning outcomes through a Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in the topic of flat shapes in grade 2 at SDN Uteran 01. The research method used is Classroom Action Research (CAR) in two cycles, with a total of 8 students participating in the study. Data collection techniques include tests, and the data analysis technique used is descriptive analysis. The results of the study indicate that the Culturally Responsive Teaching approach, using examples of traditional foods such as wajik, onde-onde, jenang, lapis, klepon in the mathematics lesson on flat shapes, has proven effective in improving students' learning outcomes. This is evidenced by the improvement in learning outcomes, where in cycle 1, most students achieved very poor results, but in cycle 2, the majority of students achieved good results.

Keywords: Culturally Responsive Teaching, Learning Outcomes, Flat Shapes

Abstrak

Tantangan utama dalam pembelajaran matematika di tingkat SD, khususnya materi bangun datar, sering kali berkaitan dengan rendahnya minat siswa terhadap pelajaran matematika yang dianggap abstrak dan sulit dipahami. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisa Peningkatkan hasil belajar melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi Bangun Datar kelas 2 SDN Uteran 01. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas 2 Siklus dengan jumlah siswa yang digunakan di dalam penelitian adalah sebanyak 8 orang siswa. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Cultural Responsive Teaching* dengan menggunakan contoh-contoh makanan tradisional seperti wajik, onde-onde, jenang, lapis, klepon pada mata pelajaran matematika materi bangun datar terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar dimana pada siklus 1, sebagian besar siswa memperoleh hasil belajar dengan kategori sangat kurang namun pada siklus 2, sebagian besar siswa memperoleh hasil belajar yang tergolong baik.

Kata Kunci: *Cultural Responsive Teaching*, Hasil Belajar, Bangun Datar

Copyright (c) 2024 Kiki Echa Ardianti, Vivi Rulviana, Aning Triastuti

✉Corresponding author: Kiki Echa Ardianti

Email Address: kikiechaardianti@gmail.com (Jl. Setia Budi No.85, Kanigoro, Kartoharjo, Kota Madiun, Jatim)

Received 27 November 2024, Accepted 03 December 2024, Published 09 December 2024

PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum di Indonesia mencerminkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai kebutuhan zaman. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan pada 2006 memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal, namun tetap mengacu pada Standar Kompetensi Nasional. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif tetapi cenderung menghadapi kendala implementasi di lapangan, terutama di daerah yang minim sumber daya. Pada 2013, pemerintah menggantikan KTSP dengan Kurikulum 2013 (K-13) yang menekankan

pendekatan tematik terpadu, penguatan pendidikan karakter, dan integrasi penilaian sikap. Meski memiliki keunggulan, K-13 sering dianggap terlalu kompleks oleh pendidik dan memerlukan pelatihan intensif. Sebagai respons terhadap tantangan ini, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka pada 2022 yang mengutamakan fleksibilitas, proyek berbasis profil Pelajar Pancasila, dan pembelajaran berdiferensiasi. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang lebih besar bagi siswa dalam mengeksplorasi potensi mereka dengan mengakomodasi keanekaragaman budaya dan latar belakang siswa, menjadikannya selaras dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). (Bottoms, 2017).

Pembelajaran matematika, khususnya pada konsep bangun datar di tingkat sekolah dasar, sering menghadapi tantangan signifikan yang memengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya minat siswa terhadap matematika yang sering kali dianggap sulit dan membosankan. Rendahnya minat ini sebagian besar disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang menarik dan dominasi metode ceramah yang tidak memadai untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti bangun datar. Siswa sering kesulitan memvisualisasikan bentuk-bentuk geometris dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran terasa tidak relevan (Bottoms, 2017). Keterbatasan alat peraga dan media pembelajaran juga menjadi hambatan, terutama di sekolah-sekolah yang kurang memiliki sumber daya memadai. Selain itu, kurangnya variasi metode pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman latar belakang siswa dapat memperbesar kesenjangan pemahaman di dalam kelas (Cameron, 2024). Guru sering kali kurang memahami cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pengajaran, padahal pendekatan ini dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan (Debnam, 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran seperti CRT yang tidak hanya relevan secara budaya tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar matematika. (Lee, 2022).

Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan telah berfokus pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan inklusif, sebagaimana tercermin dalam beberapa inisiatif seperti Gerakan Literasi Nasional, penguatan pendidikan karakter, dan penerapan Kurikulum Merdeka. Salah satu prioritas utama adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman, dengan mempertimbangkan latar belakang budaya, sosial, dan kemampuan siswa. Pemerintah mendorong penggunaan strategi pembelajaran yang berbasis kebutuhan individu dan karakteristik lokal melalui penyediaan pelatihan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar yang lebih adaptif dan responsif secara budaya (Franco, 2024). Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman siswa, sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep yang abstrak seperti bangun datar. Selain itu, pengadaan alat peraga dan media pembelajaran interaktif juga menjadi fokus pemerintah guna mendukung implementasi pembelajaran yang menarik dan bermakna. Kebijakan seperti Program Indonesia Pintar dan penyediaan anggaran BOS untuk inovasi pembelajaran memberikan peluang bagi sekolah untuk

mengembangkan metode pengajaran yang lebih variatif (Lee, 2022). Dengan demikian, kebijakan ini memberikan landasan yang kuat untuk penerapan pendekatan seperti CRT yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga memperkuat integrasi budaya dalam pendidikan. (McCallops, 2019).

Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengintegrasikan elemen budaya siswa ke dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang relevan, inklusif, dan bermakna. Definisi ini mengacu pada upaya guru untuk memahami, menghormati, dan memanfaatkan latar belakang budaya siswa sebagai kerangka dalam merancang dan menyampaikan materi pelajaran. Pendekatan ini sangat penting diterapkan dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia, mengingat negara ini memiliki ratusan suku bangsa dengan bahasa, adat, dan tradisi yang berbeda. Keberagaman tersebut tidak hanya menjadi identitas nasional tetapi juga tantangan bagi pendidikan untuk memastikan semua siswa merasa dihargai dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran (McCallops, 2019). Dengan CRT, siswa dari berbagai latar belakang budaya dapat merasa lebih dihormati dan termotivasi karena pengalaman budaya mereka diakui dan dijadikan bagian dari proses belajar mengajar. Pendekatan ini membantu mengurangi kesenjangan belajar yang mungkin timbul akibat kurang relevannya kurikulum atau metode pengajaran dengan pengalaman hidup siswa.

Prinsip-prinsip dasar Culturally Responsive Teaching meliputi beberapa aspek penting yang mendukung keberhasilannya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu prinsip utamanya adalah membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Hubungan yang positif ini memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar secara maksimal tanpa takut gagal atau merasa dihakimi. Selain itu, penggunaan pengetahuan budaya siswa sebagai sumber belajar juga menjadi prinsip yang sangat esensial. Dengan mengintegrasikan elemen budaya siswa, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menarik, sehingga memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Pasternak, 2023). Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif juga merupakan prinsip penting lainnya dalam CRT. Lingkungan belajar yang inklusif memberikan ruang bagi setiap siswa, tanpa memandang latar belakang budayanya, untuk merasa diterima dan memiliki peluang yang sama untuk berkembang. Prinsip-prinsip ini membutuhkan komitmen guru untuk terus belajar dan menyesuaikan metode pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam (Mellom, 2018).

Dalam pembelajaran matematika, khususnya pada konsep bangun datar, pendekatan CRT dapat diterapkan dengan cara-cara kreatif yang melibatkan konteks budaya siswa. Misalnya, dalam pembahasan konsep segitiga, persegi, atau lingkaran, guru dapat menghubungkannya dengan pola-pola pada kain tradisional yang dikenal oleh siswa, seperti batik, songket, atau tenun. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep bangun datar melalui benda-benda atau pola yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat mengintegrasikan permainan tradisional yang melibatkan bentuk-bentuk geometri sebagai aktivitas belajar, seperti permainan congklak yang

mengajarkan pola melingkar atau permainan lompat tali yang melibatkan garis lurus dan sudut (Whitaker, 2018). Penerapan CRT dalam pembelajaran matematika tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam tetapi juga meningkatkan apresiasi mereka terhadap budaya lokal. Guru dapat menggunakan cerita-cerita lokal yang relevan untuk menjelaskan konsep matematika, seperti pengukuran luas atau keliling, sehingga siswa melihat hubungan antara pembelajaran di kelas dan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, CRT menjadi jembatan yang efektif dalam menciptakan pembelajaran matematika yang bermakna, relevan, dan berkelanjutan bagi siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bottom et al (2017) menyatakan bahwa Penerapan Culturally Responsive Teaching memiliki hubungan erat dengan hasil belajar siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana kebudayaan, nilai-nilai, dan pengalaman hidup siswa menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa dihargai dan dipahami dalam konteks budaya mereka, tingkat motivasi, partisipasi, serta keterlibatan mereka dalam pembelajaran meningkat secara signifikan. Hal ini juga berdampak positif terhadap pemahaman materi pelajaran, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan akademik secara keseluruhan.

Sejalan dengan temuan di atas, hasil penelitian dari Franco et al (2024) yang menyimpulkan bahwa Culturally Responsive Teaching adalah sebuah pendekatan pedagogis yang dirancang untuk mengakomodasi keragaman budaya siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berupaya memastikan bahwa kurikulum, metode pengajaran, serta lingkungan kelas mencerminkan keberagaman nilai dan tradisi budaya siswa. Guru yang menerapkan pendekatan ini tidak hanya memahami konteks budaya siswa tetapi juga menggunakan pengetahuan tersebut untuk menciptakan strategi pengajaran yang relevan dan bermakna.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mellon et al (2018) yang dalam menjelaskan bahwa Manfaat Culturally Responsive Teaching tidak hanya terbatas pada hasil belajar siswa tetapi juga meliputi pembentukan komunitas kelas yang harmonis dan saling menghargai. Pendekatan ini memperkuat kesadaran multikultural dan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam masyarakat yang semakin global. Selain itu, pendekatan ini mendorong guru untuk terus memperbarui pengetahuan mereka mengenai isu-isu keberagaman budaya dan keadilan sosial, sehingga mereka dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang lebih efektif. Dalam konteks implementasi, Culturally Responsive Teaching memerlukan komitmen dari pendidik untuk merefleksikan bias pribadi dan memperjuangkan lingkungan belajar yang setara bagi semua siswa.

Hasil observasi awal dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang cukup signifikan dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi Bangun Datar di kelas 2 SDN Uteran 01. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar bangun datar seperti pengenalan jenis-jenis bangun, karakteristik, serta penghitungan luas dan keliling. Guru sering kali menggunakan metode pembelajaran yang cenderung monoton, seperti ceramah dan penugasan

individu, yang kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Beberapa siswa terlihat tidak termotivasi untuk belajar karena pendekatan pembelajaran yang tidak relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Materi sering kali disampaikan secara abstrak tanpa dihubungkan dengan konteks budaya atau kehidupan nyata yang dekat dengan siswa. Hal ini mengakibatkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta menurunnya hasil belajar yang terlihat dari nilai rata-rata ulangan harian yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Permasalahan ini semakin kompleks dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Banyak orang tua yang memiliki kesibukan bekerja sehingga tidak dapat memberikan pendampingan secara optimal dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Minimnya komunikasi antara guru dan orang tua juga berdampak pada kurangnya pemahaman kedua belah pihak tentang kebutuhan belajar siswa. Kombinasi dari berbagai permasalahan ini menciptakan situasi yang membutuhkan intervensi strategis melalui pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman serta budaya siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pemilihan metode ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun datar melalui penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT).

Subjek penelitian terdiri atas delapan orang siswa kelas 2 SDN Uteran 01 yang memiliki karakteristik beragam baik dari segi latar belakang budaya maupun kemampuan akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes yang dirancang secara khusus untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap konsep bangun datar. Tes ini diberikan pada setiap akhir siklus sebagai alat evaluasi untuk menilai keberhasilan tindakan yang telah dilakukan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Proses analisis dimulai dengan menghitung nilai rata-rata hasil tes siswa pada setiap siklus. Hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Selanjutnya, peneliti juga memanfaatkan data observasi untuk mengidentifikasi hambatan yang muncul selama proses pembelajaran serta mencari solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Analisis dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dapat tercapai secara signifikan pada akhir siklus kedua. Penggunaan metode PTK memungkinkan refleksi mendalam terhadap praktik pembelajaran yang telah diterapkan sehingga strategi yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pendekatan CRT memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dalam konteks budaya mereka yang akhirnya meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi. Implementasi pendekatan ini menunjukkan hasil yang positif berdasarkan peningkatan nilai tes siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Siklus 1

PP dirancang untuk memberikan pengenalan awal kepada siswa tentang materi bangun datar, seperti persegi, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran. Penekanan perencanaan lebih kepada pemahaman konsep dasar melalui metode ceramah, diskusi kelompok sederhana, dan pemberian latihan soal. Media pembelajaran yang digunakan meliputi buku tematik, lembar kerja siswa (LKS), dan alat bantu visual seperti gambar bangun datar di papan tulis.

Pertemuan pertama difokuskan pada pengenalan konsep dasar bangun datar kepada siswa. Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi sederhana, seperti menggambarkan bentuk-bentuk bangun datar yang ada di sekitar siswa, seperti jendela, pintu, atau papan tulis. Selama proses pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan karakteristik setiap bangun datar.

Pada pertemuan kedua, pembelajaran berfokus pada pemahaman lebih mendalam mengenai sifat-sifat bangun datar. Guru menggunakan media visual seperti gambar-gambar besar bangun datar yang ditempelkan di papan tulis. Siswa diminta mengamati gambar dan menjawab pertanyaan guru mengenai sisi, sudut, dan simetri pada setiap bangun.

Pada pertemuan ketiga, fokus pembelajaran adalah penerapan konsep keliling dan luas bangun datar. Guru menjelaskan langkah-langkah perhitungan menggunakan rumus sederhana dengan contoh-contoh nyata. Siswa diberikan latihan berupa menghitung keliling dan luas beberapa bentuk bangun datar yang digambar di papan tulis.

Pertemuan keempat difokuskan pada pelaksanaan tes evaluasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa terhadap materi bangun datar. Tes berbentuk soal tertulis yang mencakup pengenalan bentuk bangun datar, sifat-sifat bangun, serta perhitungan keliling dan luas. Tes diberikan dalam waktu 60 menit dengan total 10 soal yang terbagi dalam tiga bagian.

Berikut adalah hasil tes dari 8 orang siswa kelas 2 SDN Uteran 01 pada siklus 1

Tabel 1. Hasil Tes Siswa pada Siklus 1

No	Nilai	Kategori
1	60	sedang
2	60	sedang
3	40	baik
4	60	sedang
5	40	sangat kurang
6	45	sangat kurang
7	40	sangat kurang
8	70	baik

Berikut adalah ringkasan hasil belajar dari 8 orang siswa di atas pada PTK Siklus 1

Tabel 2. Ringkasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1

Kategori	Jumlah	%
sangat baik	0	0%

baik	2	25%
sedang	3	38%
kurang baik	0	0%
sangat kurang	3	38%
Jumlah	8	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di kelas 2 SDN Uteran 01 pada mata pelajaran matematika materi bangun datar memiliki hasil belajar yang tergolong sedang dan sangat kurang masing masing dengan jumlah 3 orang (38%). Hasil belajar tersebut menjadi evaluasi bagi guru untuk merancang rencana pembelajaran pada siklus 2

Siklus 2

Guru mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran yang mempertimbangkan latar belakang budaya siswa di SDN Uteran 01. Media pembelajaran yang digunakan berupa makanan tradisional seperti wajik, onde-onde, jenang, klepon, lapis yang berbentuk bangun datar untuk memperkuat keterhubungan antara materi matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa. Perencanaan juga mencakup rancangan kegiatan pembelajaran yang melibatkan eksplorasi, diskusi, dan refleksi yang berbasis pada pengalaman budaya siswa. Rencana evaluasi disusun dengan berfokus pada pemahaman konsep Bangun Datar, penerapan materi dalam konteks budaya, serta keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran.

Pertemuan pertama diawali dengan pengenalan materi Bangun Datar menggunakan makanan tradisional sebagai media pembelajaran. Guru memanfaatkan makanan seperti wajik yang berbentuk persegi dan jenang yang berbentuk persegi panjang untuk menjelaskan karakteristik bangun datar. Kegiatan eksplorasi dilakukan dengan meminta siswa mengamati, menyentuh, dan menggambarkan bentuk makanan tersebut dalam lembar kerja yang telah disediakan. Guru memberikan penjelasan tambahan terkait sifat-sifat bangun datar dengan menanyakan pendapat siswa tentang bentuk, ukuran, dan sisi makanan.

Pertemuan kedua fokus pada penerapan konsep Bangun Datar melalui kegiatan kolaboratif. Siswa dikelompokkan dan diminta untuk mengelompokkan berbagai makanan tradisional berdasarkan bentuknya. Diskusi kelompok diarahkan untuk membandingkan sifat-sifat bangun datar yang ditemukan dalam makanan tradisional. Guru memberikan tantangan berupa pertanyaan pemecahan masalah terkait penentuan keliling dan luas dari bentuk-bentuk bangun datar yang diwakili oleh makanan. Proses pembelajaran difasilitasi untuk mendorong dialog antar siswa, sehingga mereka dapat saling belajar dan memahami materi lebih mendalam.

Pertemuan ketiga menekankan pada penguatan konsep dan pengaplikasian materi Bangun Datar dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengajak siswa untuk membuat replika bangun datar menggunakan bahan-bahan sederhana seperti kertas atau karton yang menyerupai bentuk makanan tradisional. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep matematika secara konkret melalui aktivitas manipulatif. Diskusi kelas dilakukan untuk mengevaluasi hasil kerja siswa sekaligus menghubungkan konsep matematika dengan nilai-nilai budaya lokal. Guru memberikan

umpan balik untuk memperbaiki kesalahan pemahaman dan memperkuat konsep yang telah dikuasai siswa.

Pertemuan keempat digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa melalui tes evaluasi. Tes disusun berdasarkan materi yang telah diajarkan dengan menggunakan soal berbasis kontekstual yang mengintegrasikan konsep bangun datar dengan kehidupan sehari-hari. Siswa diminta menjawab pertanyaan tentang sifat-sifat bangun datar, perhitungan keliling dan luas, serta aplikasi konsep tersebut pada bentuk-bentuk makanan tradisional.

Berikut adalah hasil belajar siswa pada materi bangun datar di siklus 2

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus 2

No	Nilai	Kategori
1	85	Baik
2	90	sangat baik
3	85	Baik
4	75	sedang
5	70	sedang
6	90	sangat baik
7	85	baik
8	80	baik

Berikut adalah gambaran ringkas dari tabel hasil belajar siswa pada siklus 2 di atas:

Tabel 2. Ringkasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1

Kategori	Jumlah	%
sangat baik	2	25%
baik	4	50%
sedang	2	25%
kurang baik	0	0%
sangat kurang	0	0%
Jumlah	8	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dengan jumlah 4 orang (50%) memiliki nilai belajar matematika yang tergolong baik.

Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa pada siklus 2 sebagaimana terlihat pada tabel di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika setelah penerapan metode *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Diskusi

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran matematika pada materi bangun ruang terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan ini menekankan integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan keterlibatan siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam penelitian ini, contoh-contoh makanan tradisional seperti wajik, onde-onde, dan jenang digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep bangun datar. Media ini dipilih karena memiliki

bentuk geometris yang relevan dengan topik yang dipelajari, seperti bentuk kubus dan balok. Pendekatan ini mengaitkan pengalaman sehari-hari siswa dengan konsep matematika yang abstrak, sehingga mendorong pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Peningkatan hasil belajar siswa terlihat melalui analisis data dari dua siklus pembelajaran. Pada siklus pertama, sebagian besar siswa menunjukkan hasil belajar yang berada pada kategori sangat kurang. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran sebelumnya kurang efektif dalam membangun pemahaman siswa terhadap materi bangun ruang. Ketidakmampuan siswa untuk mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman sehari-hari menjadi salah satu faktor utama yang menghambat proses belajar. Setelah penerapan pendekatan CRT pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Sebagian besar siswa berhasil mencapai kategori hasil belajar yang baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT berhasil mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa pada siklus sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yu *et al* (2022) yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa, terutama dalam konteks keberagaman budaya di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya, pengalaman hidup, dan perspektif siswa ke dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan relevan. Dengan memanfaatkan keragaman budaya sebagai sumber daya pedagogis, CRT membantu siswa merasa dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa merasa bahwa identitas budaya mereka diakui dan dihormati, mereka lebih mampu memahami materi pelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mencapai hasil akademik yang lebih baik. Selain itu, CRT juga dapat mengurangi kesenjangan prestasi di antara kelompok siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda melalui pendekatan yang menekankan kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran matematika pada materi bangun ruang memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran, pendekatan ini mampu meningkatkan relevansi dan keterlibatan siswa terhadap materi yang diajarkan. Penggunaan media pembelajaran kontekstual, seperti makanan tradisional berbentuk geometris, terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep abstrak bangun ruang. Data menunjukkan bahwa sebelum penerapan CRT, hasil belajar siswa cenderung berada pada kategori sangat kurang, yang mengindikasikan perlunya inovasi dalam metode pengajaran. Namun, setelah penerapan CRT, terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan, dengan mayoritas siswa mencapai kategori baik. Hal

ini menunjukkan bahwa CRT tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam mengatasi hambatan belajar siswa, terutama dalam menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, ada beberapa rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut: Pertama, Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Budaya: Guru dapat terus menggali potensi budaya lokal lainnya yang relevan untuk dijadikan media pembelajaran, sehingga siswa merasa lebih dekat dan terlibat dalam proses belajar. Kedua, Pelatihan Guru: Lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan bagi guru untuk memahami dan mengimplementasikan pendekatan CRT secara efektif dalam berbagai mata pelajaran, tidak terbatas pada matematika saja. Ketiga, Penelitian Lanjutan: Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menguji efektivitas CRT dalam konteks budaya yang berbeda atau pada materi pelajaran lain guna memperluas penerapan pendekatan ini. Keempat, Kolaborasi dengan Komunitas Lokal: Institusi pendidikan dapat menjalin kerja sama dengan komunitas lokal untuk memperkaya integrasi budaya dalam pembelajaran. Hal ini dapat menciptakan proses belajar yang lebih holistik dan bermakna bagi siswa.

REFERENSI

- Bottoms, S. I. (2017). Leveraging the community context of Family Math and Science Nights to develop *Culturally Responsive* teaching practices. . *Teaching and Teacher Education*, 61, 1-15.
- Cameron, T. B.-B. (2024). "Mirrors and windows:" A case study of educators' *Culturally Responsive* teaching aspirations and syllabi transformation in the arts. . *Teaching and Teacher Education*, 148, 104714.
- Coenraad, M. P. (2022). Using participatory design to integrate stakeholder voices in the creation of a culturally relevant computing curriculum. . *International Journal of Child-Computer Interaction*, 31,.
- d'Entremont, Y. (2015). Linking mathematics, culture and community. . *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174, 2818-2824.
- Debnam, K. J. (2023). Nominated exemplar teacher perceptions of *Culturally Responsive* practices in the classroom. . *Teaching and Teacher Education*, 125, 104062.
- Denston, A. M. (2022). Teachers' perspectives of social-emotional learning: Informing the development of a linguistically and *Culturally Responsive* framework for social-emotional wellbeing in Aotearoa New Zealand. . *Teaching and Teacher Education*, 117, 103813.
- Franco, M. P. (2024). Teachers' structuring of *Culturally Responsive* social relations and secondary students' experience of warm demand. . *Contemporary Educational Psychology*, 76, 102241.
- Lee, D. &. (2022). Developing an AI-based chatbot for practicing responsive teaching in mathematics. . *Computers & Education*, 191, 104646.
- McCallops, K. B. (2019). Incorporating *Culturally Responsive* pedagogy within social-emotional learning interventions in urban schools: An international systematic review. *International Journal of Educational Research*, 94, 11-28.

- Mellom, P. J. (2018). They come with nothing:” How professional development in a *Culturally Responsive* pedagogy shapes teacher attitudes towards Latino/a English language learners. . *Teaching and Teacher Education*, 71, 98-107.
- Pasternak, D. L. (2023). Engaging *Culturally Responsive* practice: Implications for continued learning and teacher empowerment. . *Teaching and Teacher Education*, 122, 103976.
- Penner-Williams, J. D. (2019). Sustainability of teacher growth from professional development in culturally and linguistically responsive instructional practices. . *Teaching and Teacher Education*, 86, 102891.
- Sukmanasa, E. N. (2024). Students’ motivation through problem-based learning with a *Culturally Responsive* teaching (CRT) approach in mathematics lessons. . *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 90-97.
- Whitaker, M. C. (2018). Enhancing preservice teachers’ motivation to teach diverse learners. . *Teaching and Teacher Education*, 73, 171-182.
- Yu, M. V. (2022). Promoting Latinx adolescents’ math motivation through competence support: *Culturally Responsive* practices in an afterschool program context. . *Contemporary Educational Psychology*, 68, 102028.